

# Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Model Pembinaan CODIK di TK Cenderawasih Kecamatan Barabai

Hj. Suaibatul Aslamiah\*

*Taman Kanak-Kanak Cenderawasih Barabai*

*Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan*

• Terima:8-1-2019

• Revisi:19-1-2019

• Terbit Daring:30-3-2019

---

## Abstrak

Pemanfaatan sumber belajar dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran agar lebih mudah dipahami anak didik, di samping dapat menghindari peran guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Keterbatasan pemahaman guru tentang sumber belajar yang berbasis lingkungan, menjadikan guru di TK Cenderawasih Kecamatan Barabai lebih sering memanfaatkan buku teks. Mengatasi masalah ini dilakukan model pembinaan CODIK. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Penelitian bertempat di TK Cenderawasih, pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dengan subjek guru kelompok A dan kelompok B. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan 2 siklus melalui 4 langkah pokok yaitu perencanaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar diperoleh melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan, melalui model pembinaan CODIK dapat meningkatkan kemampuan guru di TK Cenderawasih Kecamatan Barabai dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dari 63,55% dalam kategori baik pada siklus I menjadi 90,63% dalam kategori sangat baik pada siklus II. Disarankan kepada guru agar lebih mengasah kemampuannya dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

*Kata-kata kunci: Lingkungan, sumber belajar, pembinaan CODIK*

---

\* Korespondensi. Suaibatul Aslamiah: E-mail: [hj.suaibatul.aslamiah@gmail.com](mailto:hj.suaibatul.aslamiah@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan guru dalam membantu proses pembelajaran seperti bahan, alat, teknik, dan latar. Sumber belajar adalah segala sesuatu dan bagaimana seseorang mempelajari sesuatu. Degeng (1990) menyebutkan sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh pebelajar agar terjadi perilaku belajar. Pada praktik pembelajaran sumber belajar dapat dimanfaatkan secara tunggal atau secara kombinasi.

Melalui pemanfaatan sumber belajar, guru dapat membantu proses belajar peserta didik agar lebih mudah, lebih lancar, dan lebih terarah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Peran sumber belajar dalam proses pembelajaran, menggambarkan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber dalam belajar. Guru hanya bagian dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan peserta didik belajar.

Salah satu sumber belajar yang telah tersedia di sekitar kita adalah lingkungan sekolah. Bisa dipastikan tidak ada sekolah yang tidak memiliki sumber belajar ini, namun sayangnya keberadaannya masih jarang dimanfaatkan oleh kebanyakan guru. Richarson (dalam Suthardi, 1981) mengemukakan, dari alam sekitar peserta didik dapat dibimbing untuk mempelajari berbagai macam masalah kehidupan. Akan tetapi pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar sangat tergantung pada guru. Ada tiga faktor yang mempengaruhi usaha pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar yaitu: a) kemauan guru; b) kemampuan guru untuk dapat melihat alam sekitar yang dapat digunakan untuk pembelajaran; dan c) kemampuan guru untuk dapat menggunakan sumber alam sekitar dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan hasil supervisi yang peneliti lakukan, guru di TK Cenderawasih Kecamatan Barabai belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Guru lebih sering memanfaatkan buku teks dan guru sebagai sumber utama dalam belajar. Hal demikian dimungkinkan karena pemahaman guru tentang sumber belajar masih sebatas pada buku-buku mata pelajaran dan media pembelajaran. Sedangkan sumber belajar dalam kategori lingkungan baru dipahami sebatas perpustakaan.

Apabila hal di atas dibiarkan terus, maka kemampuan guru di TK Cenderawasih dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi tidak terlatih dan tidak sesuai harapan. Hal demikian setidaknya terlihat dari rancangan pembelajaran yang disusun guru yang hampir tidak ada

yang mencantumkan lingkungan sebagai sumber dalam belajar. Karenanya dalam praktik pembelajaran, guru di TK Cenderawasih juga jarang bahkan hampir tidak pernah yang membawa anak didik keluar kelas.

Sebagai kepala sekolah, peneliti berupaya membantu guru mengatasi permasalahan di atas. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui model pembinaan CODIK. Model ini merupakan singkatan dari contoh, diskusi, dan kerja mandiri. Melalui model ini peneliti dapat memberikan contoh rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) berbasis lingkungan, kemudian melakukan diskusi bersama guru, selanjutnya masing-masing guru diminta untuk bekerja secara mandiri menyusun RPPH dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Model pembinaan CODIK merupakan sebuah pola pembinaan dari mulai meniru/mencontoh, berlatih dengan pengawasan hingga akhirnya tidak bergantung lagi pada contoh yang tersedia. Rohani (2004) mengungkapkan bahwa pembinaan guru adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas, ahli lainnya) kepada guru dengan maksud agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

Menurut Gaffar (dalam Prihatin, 2005), pembinaan guru merupakan suatu keharusan untuk mengatasi permasalahan tugas di lapangan. Pembinaan guru menekankan kepada pertumbuhan profesional dengan inti keahlian teknis serta perlu ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional. UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Bagian kelima Pasal 32 tentang pembinaan dan pengembangan guru menyatakan, pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karir.

Pembinaan CODIK (Contoh, Diskusi, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan menyediakan contoh untuk ditiru/diikuti, kemudian melakukan tukar pikiran mengenai contoh tersebut sehingga guru dapat melakukan sesuatu kegiatan dengan tidak bergantung pada orang lain (Kamus Bahasa Indonesia, 2008).

Sesuatu yang dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran/pembinaan seperti contoh RPPH termasuk media dalam belajar. Oleh karena itu menyediakan contoh dapat bermanfaat untuk mempermudah pemahaman guru. Djamarah (1995) menyatakan media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapaun fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran menurut Fathurrohman dan

Sutikno (2009), di antaranya adalah menarik perhatian, membantu mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran, dan memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis.

Diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif yang menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar (Asnawir, 2002). Adapun kelebihan berdiskusi di antaranya adalah dapat melibatkan semua guru secara langsung dalam proses belajar dan setiap guru dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka agar kemampuan guru di TK Cenderawasih dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkat, maka peneliti melaksanakan sebuah penelitian tindakan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Model Pembinaan CODIK Di TK Cenderawasih Kecamatan Barabai”.

Kemampuan atau kompetensi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *competent* yang berarti memiliki kemampuan atau kecakapan. Usman (2005) menyatakan kompetensi sebagai sesuatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Adapun yang disebut sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan atau bukan pesan sehingga tujuan belajar dapat tercapai (Purwanto, 2003).

Peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang terdapat dalam lingkungannya. Seperti kita ketahui bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang serta minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Ia memiliki sikap petualang yang kuat. Pengenalan terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan anak usia dini.

## 2. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Penelitian mengambil tempat di TK Cenderawasih, dilaksanakan pada semester ganjil

tahun pelajaran 2018/2019 dengan subjek penelitian adalah guru kelompok A dan kelompok B. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan 2 siklus dalam 4 kali pertemuan.

Setiap siklus pada PTS ini dilaksanakan melalui 4 langkah pokok yaitu perencanaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti melakukan sosialisasi program kepada guru, menyusun rencana tindakan, serta menyiapkan semua instrumen penelitian yang diperlukan. Pada hari yang telah disepakati peneliti melaksanakan tindakan pembinaan dengan model CODIK dan bersamaan itu juga melakukan pengamatan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru di TK Cenderawasih dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pada akhir siklus peneliti secara kolaborasi melakukan refleksi untuk mengetahui proses dan hasil tindakan yang telah dilakukan.

Data tentang kemampuan guru di TK Cenderawasih dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar diperoleh melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase yang tercapai. Selanjutnya persentase ditafsirkan dengan kategori hasil penilaian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian Siklus I

Kemampuan guru kelompok A maupun guru kelompok B dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada pertemuan 1 memperoleh skor 15,0 dengan presentase 62,50% kategori baik. Pada pertemuan 2 guru kelompok A memperoleh skor 15,0 dengan presentase 62,50% kategori baik dan pada guru kelompok B sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan dengan skor 15,5 dan presentase 64,60% kategori baik.

### 3.2 Hasil Penelitian Siklus II

Kemampuan guru kelompok A dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada pertemuan 1 memperoleh skor 17,0 dengan presentase 70,80% kategori baik dan guru kelompok B memperoleh skor 18,0 dengan presentase 75,00% kategori sangat baik. Kemudian pada pertemuan 2 guru kelompok A memperoleh skor 21,0 dengan presentase 87,50% kategori sangat baik dan guru kelompok B sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan dengan skor 22,5 dan presentase 93,75% kategori sangat baik.

### 3.3 Pembahasan

Kemampuan guru di TK Cenderawasih dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar diperoleh dengan melakukan observasi saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun aspek yang diamati adalah kesesuaian materi yang diajarkan, sumber belajar mudah dimengerti anak, kemampuan memfasilitasi anak menggunakan sumber belajar, daya tarik, dan keamanan sumber belajar yang digunakan. Pada saat guru membawa anak ke lingkungan sekitar nampak sekali bahwa anak-anak merasa gembira. Guru-gurupun terlihat bersemangat membawa anak didiknya ke lingkungan sekitar.

Hasil observasi terhadap pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menunjukkan, pada siklus I pertemuan 1 kemampuan guru baik pada kelompok A maupun guru kelompok B mencapai presentase 62,50% sehingga sudah dapat diategorikan baik. Pada pertemuan 2 kemampuan guru kelompok A relatif sama, namun kemampuan guru kelompok B mulai menunjukkan peningkatan dengan presentase 64,60% pada kategori baik.

Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik seperti pemilihan sumber yang mudah dimengerti anak, kemampuan memfasilitasi anak menggunakan sumber belajar, dan pemilihan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah. Hal-hal di lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam belajar tersedia cukup banyak. Guru harus melakukan analisis kebutuhan berdasarkan tujuan, materi, dan tujuan pembelajaran. Untuk ini, guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan mengidentifikasi berbagai jenis sumber belajar yang ada sehingga didapat sumber belajar yang sesuai.

Pada siklus II, kemampuan guru kelompok A dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada pertemuan 1 adalah 70,80% kategori baik dan guru kelompok B mencapai 75,00% dengan kategori sangat baik. Kemudian pada pertemuan 2 kemampuan guru semakin meningkat, guru kelompok A memperoleh presentase 87,50% kategori sangat baik dan guru kelompok B mencapai 93,75% pada kategori sangat baik.

Berdasarkan data di atas, rata-rata kemampuan guru di TK Cenderawasih dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada siklus I adalah 63,55% dan pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 90,63%. Peningkatan ini terjadi karena guru berhasil memperbaiki beberapa aspek khususnya pada aspek-aspek yang belum terlaksana secara baik pada siklus I.

Peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar juga

terjadi karena melalui model pembinaan CODIK peneliti dapat melakukan membimbing guru dengan memberikan contoh RPPH yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, kemudian untuk memperdalam pemahaman guru peneliti memfasilitasi terjadinya diskusi untuk membahas contoh RPPH tersebut. Kegiatan pembinaan diakhiri dengan meminta para guru untuk berlatih secara mandiri membuat RPPH dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Rohani (2004) mengungkapkan bahwa pembinaan guru adalah serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas, ahli lainnya) kepada guru dengan maksud agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, melalui model pembinaan CODIK dapat meningkatkan kemampuan guru di TK Cenderawasih Kecamatan Barabai dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dari 63,55% dalam kategori baik pada siklus I menjadi 90,63% dalam kategori sangat baik pada siklus II. Disarankan kepada guru agar lebih mengasah kemampuannya dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

### Daftar Rujukan

- Asnawir, U.B. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Degeng, N.S. (1990). *Design Pembelajaran: Teori ke Terapan*. Malang: PPs IKIP Malang.
- Djamarah, S.B. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, S.M. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prihatin, T. (2005). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Pembinaan Guru di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Pendidikan*. 14, (1), 37- 47.
- Purwanto. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohani, N.K. (2004). Pengaruh Pembinaan Kepala Sekolah dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru SLTP Negeri di Kota

- Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5, (1), 71-78. [Online]. Tersedia: [www.dikdas.jurnal.unesa.ac.id](http://www.dikdas.jurnal.unesa.ac.id).
- Suthardi, S.D. (1981). *Pemanfaatan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak*. Jakarta: Analisis Pendidikan. Depdikbud.
- Pemerintahan Indonesia. (2005). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 157. Jakarta: Sekretariat Negara
- Usman, Uzer. (2005). *Menjadi Pegawai Profesional*. Bandung: Remaja Rosda karya.

